

Nama: Laura Aulia Novriandila

NPM: 2413031051

PT Karya Sentosa adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2016. Dalam laporan keuangan tahunan 2022, perusahaan mencatatkan lonjakan laba bersih sebesar 45% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, beberapa analis pasar mulai meragukan keberlanjutan performa tersebut karena terdapat sinyal-sinyal tidak biasa, seperti:

- Kenaikan signifikan pada akun piutang usaha.
- Penurunan cadangan kerugian piutang.
- Peningkatan pendapatan yang tidak sejalan dengan arus kas operasi.

Seorang analis independen melakukan review dan menyimpulkan bahwa kemungkinan telah terjadi praktik **earnings management** dengan pendekatan **accrual-based**.

Sebagai mahasiswa akuntansi tingkat lanjut, Anda diminta untuk:

Diminta:

1. **Analisis** praktik manajemen laba dalam konteks kasus PT Karya Sentosa. Jelaskan indikator-indikator yang mendukung dugaan tersebut.
2. **Bandingkan** dua jurnal ilmiah terkini (5 tahun terakhir) yang membahas topik earnings management. Soroti perbedaan pendekatan, metodologi, dan temuan utama dari kedua studi tersebut.
3. **Evaluasi secara kritis:** apakah praktik earnings management selalu bersifat negatif? Berikan argumentasi dengan dukungan teori dan bukti empiris dari literatur.
4. **Buatlah kesimpulan dan rekomendasi** yang bisa diberikan kepada stakeholder perusahaan dalam menyikapi indikasi earnings management.

Jawab

1) Analisis dugaan manajemen laba pada PT Karya Sentosa

Peningkatan laba bersih sebesar 45% pada 2022 tampak tidak sepenuhnya selaras dengan kondisi akun-akun penting perusahaan. Lonjakan piutang usaha yang cukup besar dapat mengindikasikan pengakuan pendapatan yang dipercepat atau pelanggaran syarat penjualan kredit untuk mendorong penjualan. Di saat yang sama, turunnya cadangan kerugian piutang justru memperbesar laba karena estimasi beban piutang berkurang. Selain itu, pertumbuhan pendapatan yang tidak dibarengi kenaikan arus kas operasi menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak seluruhnya berbasis kas. Kombinasi gejala ini umum dijumpai pada praktik accrual-based earnings management, di mana manajemen memanfaatkan kebijakan akuntansi dan estimasi untuk menaikkan laba tanpa didukung arus kas yang nyata.

2) Perbandingan dua jurnal ilmiah terkini mengenai earnings management

Jurnal pertama, misalnya penelitian Chen (2021), menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh penerapan XBRL terhadap real earnings management. Dengan menganalisis data panel dan mengukur abnormal cash flow, abnormal production cost, serta abnormal discretionary expense, studi tersebut menemukan bahwa setelah XBRL diterapkan, perusahaan cenderung beralih dari akrual ke manipulasi aktivitas riil. Sementara itu, jurnal kedua seperti Habib (2022) merupakan studi tinjauan literatur yang merangkum temuan REM dalam berbagai konteks negara. Artikel ini mengelompokkan faktor pemicu, konsekuensi, dan perkembangan penelitian mengenai REM dengan metode analisis tematik. Perbedaan utamanya: Chen berfokus pada bukti empiris satu negara, sedangkan Habib memberikan gambaran komprehensif lintas studi dan membahas keragaman hasil penelitian.

3) Evaluasi kritis: apakah earnings management selalu buruk?

Praktik manajemen laba tidak selalu bermakna negatif. Dalam perspektif oportunistik, manajemen laba memang dipandang merugikan karena memanipulasi laporan untuk kepentingan pribadi atau jangka pendek. Namun, teori signaling menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu, manajemen laba moderat dapat membantu manajer menyampaikan informasi privat yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Walau begitu, penelitian empiris menunjukkan bahwa efek negatif lebih dominan, terutama ketika manipulasi berdampak pada kualitas laba, keakuratan prediksi investor, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

4) Kesimpulan dan rekomendasi bagi stakeholder

Melihat pola yang muncul, indikasi adanya praktik accrual-based earnings management cukup kuat dan perlu diuji lebih lanjut. Untuk merespons kondisi ini, para pemangku kepentingan sebaiknya meminta dilakukan pemeriksaan lebih mendalam terhadap piutang, mengevaluasi kembali estimasi cadangan kerugian piutang, dan menilai kualitas laba menggunakan ukuran seperti discretionary accruals. Komite audit juga perlu meningkatkan fungsi pengawasan serta memperkuat kontrol internal terkait pengakuan pendapatan dan estimasi akuntansi. Jika indikasi terbukti benar, perusahaan perlu bersikap transparan kepada investor dan memperbaiki tata kelola agar risiko reputasi dan kepercayaan pasar dapat diminimalkan.